KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Analisis Stilistika Puisi "Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri" karya Ḥātim at-Ṭā'ī

Muhammad Zaky Rafif Nurkhafidhi[1]✉, Nasikul Mustofa Efendi[2]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[12]
✉ zakynurkhafidhi@gmail.com

Abstract:

على الرغم من انتشار البحوث الأسلوبية، فإن مسح سائر الدراسات السابقة البالغ عددها ١٣ دراسة (٢٠٢١-٢٠٢٦م) يظهر أن التحليل الأسلوبي للشعر العربي لا يزال محصوراً في الغالب ضمن العصرين الحديث والعباسي بشكل جزئي. وفي المقابل، يمثل شعر العصر الجاهلي اللبنة الأساسية للأدب العربي بثرائه في الألفاظ المعجمية القديمة وجماليات بكاء الأطلال. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأسلوب اللغوي وفق مستويات شهاب الدين القليوبي الخمسة، واستكشاف المعاني الشعرية في قصيدة "بَكَيْتَ وَمَا يُبْكِيكَ مِنْ طَلَلٍ قَفْرِ" لحاتم الطائي. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي التحليلي، وتمثل المادة المدروسة في جميع أبيات القصيدة البالغ عددها ١٤ بيتاً (المسح الشامل للمدونة) المستخرجة من ديوان الشاعر الرقمي في موقع "الديوان". جرى تحليل البيانات عبر خمس مراحل تفسيرية متدرجة (الصوتية، والصرفية، والنحوية، والدلالية، والصورية). وأسفرت النتائج عن: (١) اعتمد المستوى الصوتي على بحر الطويل وقافية الراء المكسورة لتشكيل إيقاع الأنين؛ (٢) جسد المستوى الصرفي المقابلة الثنائية بين الألفاظ (دارع مقابل حاسر، ومقتر مقابل ذو وفر) للتأكيد على المساواة بين البشر أمام الموت؛ (٣) أظهر المستوى النحوي التحول من الجملة الفعلية إلى الجملة الاسمية دلالةً على الانتقال من الحزن الشخصي إلى ثبات المبادئ الأخلاقية؛ (٤) صاغ المستوى الدلالي أخلاقيات الاعتدال في المال (جمع كف غير ملء ولا صفر) في أوقات المحن والأزمات (العشيات الغبر)؛ (٥) دمج مستوى الصور الشعرية بين الحركة الصراعية (اعتلجنا) والتصوير البلاغي (التشبيه البليغ والاستعارة المكنية) لتجسيد القدر وشرف الفرسان. وتخلص الدراسة إلى أن الأسلوب اللغوي لدى حاتم الطائي يحول الرثاء الحسي إلى أخلاقيات الجود والبطولة. وتساهم هذه الدراسة في إثبات إمكانية تطبيق نظرية القليوبي على الشعر الجاهلي، فضلاً عن إمكانية اعتمادها مرجعاً تعليمياً في مقررات الأسلوبية العربية.

الكلمات المفتاحية: الأسلوبية؛ شهاب الدين القليوبي؛ الشعر العربي؛ حاتم الطائي.

Abstrak:

Meskipun penelitian stilistika marak dilakukan, pemetaan terhadap 13 penelitian terdahulu (2021–2026) menunjukkan kajian stilistika puisi Arab masih didominasi era modern dan Abbasiyah secara parsial. Padahal, puisi era pra-Islam (Jahiliyyah) merupakan fondasi utama sastra Arab yang kaya diksi arkais dan estetika ratapan reruntuhan (at-thalal). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa lima tataran Syihabuddin Qalyubi serta makna puitis dalam syair Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri karya Ḥātim at-Ṭā'ī. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek material penelitian meliputi seluruh 14 bait puisi (sensus korpus) yang bersumber dari repositori digital Al-Diwan. Analisis data dilakukan melalui empat

tahapan interpretatif berjenjang (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan citraan). Hasil penelitian menunjukkan: (1) tataran fonologi memanfaatkan metrum Baḥr aṭ-Ṭawīl dan rima rā' kasrah yang membentuk irama rintihan (īqā‘ al-anīn); (2) tataran morfologi mengartikulasi oposisi biner kata (dāri‘ vs ḥāsir, muqtir vs żū wafr) untuk menyuarakan kesetaraan manusia di hadapan maut; (3) tataran sintaksis memperlihatkan transisi dari kalimat verbal (jumlah fi'liyyah) menuju kalimat nominal (jumlah ismiyyah) sebagai pergeseran dari duka personal ke pembekuan prinsip moral; (4) tataran semantik merumuskan etika moderasi harta (jum‘ kaff ghayr mil' wa lā ṣifr) di tengah krisis paceklik (al-‘ashiyyāt al-ghubr); dan (5) tataran citraan mengintegrasikan gerak pertarungan (i‘talajnā) serta kiasan (tashbīh balīgh dan isti‘ārah makniyyah) untuk mengkonkretkan takdir dan kehormatan ksatria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa Ḥātim at-Ṭā'ī mentransformasi duka ratapan fisik menjadi etika kedermawanan heroik. Hasil riset ini berkontribusi membuktikan operasionalisasi teori Qalyubi pada puisi pra-Islam dan berpotensi menjadi rujukan perkuliahan stilistika Arab.

Kata kunci: stilistika; Syihabuddin Qalyubi; puisi Arab; Ḥātim at-Ṭā'ī.

PENDAHULUAN .

Sastra merupakan manifestasi karya seni manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium utamanya dalam menyampaikan pemikiran, pengalaman, dan keindahan (Wellek & Warren, 1989). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi netral, melainkan media artistik yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Perbedaan latar belakang, pandangan hidup, dan keahlian berbahasa menyebabkan setiap penyair memiliki gaya bahasa tersendiri yang unik dan khas. Untuk membongkar dan menjelaskan keunikan gaya bahasa seorang penyair secara ilmiah, digunakan pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2014). Stilistika berfungsi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana pilihan bentuk bahasa difungsikan untuk menyampaikan makna yang mendalam serta menghasilkan efek estetis dan emosional bagi pembaca.

Dalam khazanah studi sastra Arab, kerangka teoretis stilistika dirumuskan secara komprehensif oleh Syihabuddin Qalyubi (2013, 2017). Teori stilistika Qalyubi menawarkan pisau analisis yang terstruktur untuk membedah gaya bahasa teks sastra Arab ke dalam lima tataran utama yang saling berjenjang: (1) tataran fonologi (*al-mustawa as-sawti*) yang menganalisis permainan bunyi, metrum (*bahr*), dan rima (*qafiyah*); (2) tataran morfologi (*al-mustawa as-sarfi*) yang mengkaji pilihan bentuk kata (*sighah*), *wazan*, dan derivasi kata; (3) tataran sintaksis (*al-mustawa an-nahwi*) yang membedah pola

penyusunan kalimat, modus tuturan, dan deviasi struktur (*at-taqdim wa at-ta'khir*); (4) tataran semantik (*al-mustawa ad-dalali*) yang menguraikan makna leksikal, makna kontekstual (*dalalah siyaqiyah*), hubungan antonimi kata, dan relasi medan makna (*al-haql ad-dalali*); serta (5) tataran citraan (*al-mustawa at-taswiri*) yang membedah gambaran imajinasi indrawi (*as-suwar al-hissiyah*) dan kiasan majasi (*at-taswir al-majazi*). Dalam penelitian ini, kelima tataran tersebut dioperasionalkan secara hirarkis: analisis fonologis hingga sintaktis difungsikan sebagai fondasi bentuk formal bahasa, yang selanjutnya mendasari analisis semantik untuk menemukan cakupan makna. Agar tidak terjadi pertampalan (*overlap*) dengan tataran semantik, tataran citraan difokuskan secara khusus pada mekanisme pembentukan daya imajinasi sensoris dan pemanfaatan majas figuratif, bukan pada pemaknaan leksikalnya.

Karya sastra terwujud dalam beberapa bentuk media atau genre utama, yakni puisi, prosa, dan drama. Di antara ketiga genre tersebut, puisi menduduki posisi paling dominan dan dihormati dalam sejarah tradisi sastra Arab, terutama pada masa pra-Islam atau era Jahiliyyah (Dayf, 1960). Pada era Jahiliyyah, masyarakat Arab belum memiliki tradisi pembukuan tulisan yang masif, sehingga puisi lisan menjadi media utama untuk merekam peristiwa sejarah, membanggakan kehormatan suku, serta memamerkan puncak pencapaian keindahan bahasa. Puisi pada masa ini dicirikan oleh kekuatan susunan kata yang padat, pilihan diksi yang kaya, serta kepatuhan pada kaidah irama yang sangat ketat.

Salah satu tokoh penyair terkemuka yang menandai kejayaan sastra pada era Jahiliyyah adalah Ḥātim at-Ṭā'ī. Dalam catatan sejarah Arab, beliau tidak hanya dikenal luas karena sifat kedermawanannya yang legendaris, tetapi juga diakui sebagai salah satu penyair kelas atas yang memiliki kedudukan terhormat (Al-Isfahani, 2008). Salah satu karyanya yang monumental adalah puisi bertajuk Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri. Puisi ini mengusung motif ratapan atas reruntuhan bekas tempat tinggal kekasih, sebuah konvensi tematis utama dalam tradisi puisi Arab klasik. Teks puisi yang menjadi objek penelitian ini diperoleh dari repositori digital ensiklopedia puisi Arab *Al-Diwan* (www.aldiwan.net) yang diakses pada 10 Oktober 2026.

Kajian stilistika terhadap puisi Arab menggunakan pendekatan Syihabuddin Qalyubi telah mengalami perkembangan pesat dalam lima tahun terakhir. Penelusuran pustaka secara sistematis melalui basis data Google Scholar dengan rentang tahun 2021 hingga 2026 dengan kata kunci "stilistika Syihabuddin Qalyubi puisi Arab" mengidentifikasi 13 artikel ilmiah bereputasi. Dari pemetaan korpus tersebut, penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada objek material era modern (6 artikel) dan era Abbasiyah (5 artikel), sedangkan era An-Nahdah dan era Kesultanan Mamluk masing-masing diwakili oleh 1 artikel. Tak hanya itu, dari ketiga belas artikel yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, pada ranah ekspresi emosional, penyesalan, dan romantisme psikologis, Puri (2025) mengeksplorasi estetika puisi Eliya Abu Madhi, Hasibuan membedah ambiguitas cinta Mahmoud Darwish, Muammanah (2024) menguraikan penolakan cinta pada karya Nizar Qabbani, Najjal (2022) menganalisis kerinduan dalam syair Ibrahim Naji, serta Septiani (2023) dan Zahra & Rahmawati (2022) mengungkap keputusasaan dan penyesalan masa lalu dalam puisi Nazik Al-Malaikah melalui penyimpangan struktur kalimat serta musikalitas rima panjang. Pada tema kerinduan dan identitas tanah kelahiran, Hutama (2025) membuktikan bagaimana rima kepemilikan kolektif (*-nā*) dan paralelisme struktur mampu membangun estetika nostalgia.

Sementara itu, pada ranah ekspresi spiritual, ajaran moral, dan permohonan ampunan, Yanuardi & Aisa (2024) meneliti kerangka puitis Burdah Imam Bushiri, Sholihudin & Sirait (2024) menguji diksi motivasi perantauan Imam Syafi'i, dan Kurniawan dkk. (2024) mengungkapkan kerendahan hati hamba (*tadharru'*) dalam syair *Tu'azimnī Żanbī* melalui penyimpangan *taqdīm wa ta'khīr* dan pelepasan huruf panggil (*ḥadzhf nidā'*). Di sisi lain, pada tema satire dan permainan musikalitas bunyi, Al Malisi (2024) menelaah gaya sindiran Al-Mutanabbi, serta Salsabila dkk. (2025) menganalisis efek onomatope Al-Asma'i.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas teori stilistika, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung berfokus secara parsial pada tataran tertentu saja—seperti mendominasikan aspek semantik dan citraan tanpa mengaitkan keterpaduan fonologis dan sintaksis secara

utuh—atau terbatas pada objek teks yang belum menerapkan lima level Qalyubi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan teori stilistika lima level Syihabuddin Qalyubi secara holistik dan terintegrasi pada puisi *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri* karya Ḥātim at-Ṭā'ī. Melalui pendekatan terpadu ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana keterkaitan antara pemilihan bunyi, pembentukan kata, struktur kalimat, makna diksi, dan kiasan imajinatif bekerja bersama dalam membentuk keutuhan makna estetis yang belum pernah diteliti pada riset-riset sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk dan tataran gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri* karya Ḥātim at-Ṭā'ī berdasarkan pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi, serta bagaimana makna dan efek estetis-emosional yang dibangun oleh penyair melalui penggunaan gaya bahasa tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan tataran gaya bahasa dalam puisi karya Ḥātim at-Ṭā'ī tersebut berdasarkan pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi, sekaligus menganalisis makna dan efek estetis-emosional yang dihasilkannya. Melalui pencapaian tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis; secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan operasionalisasi dan kapabilitas analisis kerangka stilistika Syihabuddin Qalyubi ketika diterapkan pada teks puisi klasik era pra-Islam, sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti lanjutan, pengajar, dan mahasiswa dalam mengkaji gaya bahasa sastra Arab klasik serta dapat difungsikan sebagai bahan ajar pembelajaran stilistika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis untuk membedah fenomena kebahasaan serta nilai estetis dalam teks sastra secara

mendalam. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit kebahasaan yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan bait puisi yang mengindikasikan gaya bahasa khusus. Objek material penelitian ini adalah seluruh bait puisi karya Ḥātim at-Ṭā'ī yang berjudul *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri* dengan jumlah total 14 bait yang dianalisis secara keseluruhan menggunakan teknik sensus korpus. Sumber data utama ini diperoleh dari repositori digital ensiklopedia puisi Arab Al-Diwan (www.aldiwan.net) melalui tautan langsung (https://www.aldiwan.net/poem242.html) yang diakses pada 10 Oktober 2026.

Data kebahasaan tidak dipilih secara acak atau subjektif, melainkan disaring berdasarkan tiga kriteria penonjolan gaya: (1) unit bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa atau struktur standar bahasa Arab; (2) penggunaan diksi atau bentuk kata yang memiliki frekuensi kemunculan unik, berulang, atau kontras dari konteks tuturan biasa; (3) unit bahasa yang mengandung kepadatan ungkapan kiasan, majas, atau musikalitas rima yang dominan dalam membangun nuansa puitis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan penuh dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi makna, serta bertanggung jawab atas seluruh keputusan analisis dan kesimpulan akhir. Untuk mendukung efisiensi kerja, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa perangkat lunak kecerdasan buatan Gemini sebagai alat bantu dalam penyusunan draf awal dan perapian struktur bahasa. Seluruh data, klasifikasi, dan penafsiran yang dihasilkan oleh alat bantu tersebut telah diperiksa, diverifikasi, dan divalidasi ulang secara mandiri oleh peneliti guna menjamin ketepatan serta integritas akademik karya ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap keseluruhan teks puisi secara berulang, kemudian menandai dan mengelompokkan data kebahasaan yang memenuhi tiga kriteria penonjolan gaya: (1) deviasi keabahasan, yaitu unit bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa atau struktur baku bahasa Arab; (2) pillihan kata khusus, yaitu penggunaan diksi atau bentuk kata yang memiliki frekuensi unik, berulang, atau kontras dengan tuturan baku; (3) kepadatan kiasan, yaitu unit bahasa yang memuat

konsentrasi gaya bahasa figuratif, majas, atau musikalitas rima yang dominan dalam membentuk nuansa puitis.

Teknik analisis data menerapkan kerangka teori stilistika Syihabuddin Qalyubi (2017) yang melingkupi lima tataran analisis kebahasaan yang saling berjenjang secara hierarkis. Pada tataran fonologi, indikator yang diperiksa meliputi artikulasi konsonan, vokal, pola metrum, serta rima dan huruf penutup. Pada tataran morfologi, analisis difokuskan pada pemanfaatan ragam bentuk kata kerja, nomina derivatif, kata benda abstrak/jamak, serta pasangan kata berlawanan. Pada tataran sintaksis, indikator yang dianalisis meliputi kategori kalimat, modus tuturan, pemutaran urutan kata, pelesapan kata, penegasan, dan konstruksi bersyarat. Selanjutnya, tataran semantik dan tataran citraan dibedakan secara tegas dalam operasional analisisnya. Tataran semantik berfokus pada makna struktur, yang memeriksa kelompok medan makna, oposisi biner, dan pergeseran makna kontekstual. Sebaliknya, tataran citraan berfokus pada kiasan imajinatif, yang memeriksa modalitas citraan indrawi seperti visual, kinestetik, taktil, dan gustatori, serta kiasan majasi meliputi perumpamaan, metafora/personifikasi, dan ungkapan tersirat. Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah: (1) reduksi data dengan mengeliminasi teks yang tidak relevan; (2) klasifikasi data ke dalam lima tataran stilistika Qalyubi; (3) deskripsi dan interpretasi data untuk menguraikan bentuk gaya bahasa, makna tersirat, serta efek estetis-emosionalnya; dan (4) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui peningkatan ketekunan pengamatan dengan membaca ulang teks secara cermat serta melakukan uji kesesuaian teoretis secara ketat terhadap indikator stilistika dalam buku karya Qalyubi (2017).

HASIL

Berikut adalah teks lengkap dari syiir *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri.*

بَكَيتَ وَما يُبكيكَ مِن طَلَلٍ قَفرِ ### بِسَقفِ اللِوى بَينَ عَمورانَ فَالغَمرِ

بِمُنعَرَجِ الغُلّانِ بَينَ سَتيرَةٍ ### إِلى دارِ ذاتِ الهَضبِ فَالبُرُقِ الحُمرِ

إِلى الشِعبِ مِن أَعلى سِتارٍ فَثَرمَدٍ ### فَبَلدَةِ مَبنى سِنبِسٍ لِابنَتي عَمروِ

وَما أَهلُ طَودٍ مُكفَهِرٍّ حُصونُهُ ### مِنَ المَوتِ إِلّا مِثلُ مَن حَلَّ بِالصَحرِ

وَما دارِعٌ إِلّا كَآخَرَ حاسِرٍ ### وَما مُقتِرٌ إِلّا كَآخَرَ ذي وَفرِ

تَنوطُ لَنا حُبَّ الحَياةِ نُفوسُنا ### شَقاءً وَيَأتي المَوتُ مِن حَيثُ لا نَدري

أَماوِيُّ إِمّا مُتُّ فَاِسعَي بِنُطفَةٍ ### مِنَ الخَمرِ رَيّاً فَاِنضَحِنَّ بِها قَبري

فَلَو أَنَّ عَينَ الخَمرِ في رَأسِ شارِفٍ ### مِنَ الأُسدِ وَردٍ لَاِعتَلَجنا عَلى الخَمرِ

وَلا آخُذُ المَولى لِسوءِ بَلائِهِ ### وَإِن كانَ مَحنِيُّ الضُلوعِ عَلى غَمرِ

مَتى يَأتِ يَوماً وارِثي يَبتَغي الغِنى ### يَجِد جُمعَ كَفٍّ غَيرِ مِلءٍ وَلا صِفرِ

يَجِد فَرَساً مِثلَ العِنانِ وَصارِماً # ##حُساماً إِذا ما هُزَّ لَم يَرضَ بِالهَبرِ

وَأَسمَرَ خَطِّيّاً كَأَنَّ كُعوبَهُ ### نَوى القَسبِ قَد أَرمى ذِراعاً عَلى العَشرِ

وَإِنّي لَأَستَحيي مِنَ الأَرضِ أَن أَرى ### بِها النابَ تَمشي في عَشِيّاتِها الغُبرِ

وَعِشتُ مَعَ الأَقوامِ بِالفَقرِ وَالغِنى ### سَقاني بِكَأسَي ذاكَ كِلتَيهِما دَهري

1. Tataran Fonologis (*al-Mustawa as-Sawti*)

Pada tataran fonologis dalam kerangka stilistika Syihabuddin Qalyubi, penelitian terhadap puisi *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri* karya Ḥātim at-Ṭā'ī (terdiri dari 14 bait) menghasilkan pemetaan data objektif mengenai struktur bunyi konsonan, vokal, metrum (*baḥr*), dan rima (*qāfiyah*).

1.1. Inventarisasi dan klasifikasi konsonan

Berdasarkan mekanisme artikulasi dan getaran pita suara (*al-Jahr dan al-Hams*), data distribusi konsonan pada 14 bait puisi terpetakan sebagai berikut:

Kategori Fonetis Konsonan	Huruf yang Ditemukan	Frekuensi & Distribusi Utama

Plosif / Hambat (Infijāriyyah)	/b/ (ب), /d/ (د), /q/ (ق), /t/ (ت)	Tersebar padat pada deskripsi topografis (bait 1–3) dan deskripsi peralatan perang/kedermawanan (bait 10–12).
Frikatif / Geser (Ihtikākiyyah)	/s/ (س), /sy/ (ش), /kh/ (خ), /f/ (ف)	Tersebar pada bait eksistensi kematian dan pertempuran (bait 4, 6, 8).
Getar / Vibran (Mukarrarah)	/r/ (ر)	Tersebar di seluruh bait sebagai huruf *rawī* mutlak dan konsonan internal
Nasal / Sengau (Khaisyūmiyyah)	/m/ (م), /n/ (نون)	Tersebar pada partikel negasi (mā) dan pada bait 7 (dialog bersama Mawiyyah).
Lateral (Munḥarifah)	/l/ (ل)	Tersebar melimpah melalui artikel al- dan partikel negasi/penegas.

1.2. Inventarisasi dan distribusi vokal

Data vokal pendek dan vokal panjang memperlihatkan frekuensi dan fungsi struktur fonetis sebagai berikut:

Jenis Vokal (*Ṣawā'it*)	Bentuk Fonetik	Frekuensi & Posisi Struktural
Vokal Pendek Terbuka	Fathah (/a/)	Frekuensi tertinggi di seluruh bait; penanda artikulasi terbuka.
Vokal Pendek Tertutup	Kasrah (/i/)	Sangat tinggi; mendominasi penanda *i'rāb jarr* dan pengakhir bait (*rawī*).
Vokal Pendek Membulat	Dammah (/u/)	Frekuensi sedang; penanda nominatif (*marfū'*) dan predikat.

Vokal Panjang Terbuka	Alif Mad (/ā/)	Muncul pada kata panggil (*amāwiyyu*) dan klausa negasi (*mā*).
Vokal Panjang Tertutup	Yā' Mad (/ī/)	Dominan pada kata ganti kepemilikan (*qabrī*, *dahrī*, *waritsī*)

1.3. Struktur metrum (al-bahr al-syi'ri) dan variasi zihaf

Puisi ini secara utuh digubah dengan metrum Bahr At-Thawil. Pemetaan pola metris ideal dan variasi aktual (*ziḥāf*) disajikan pada tabel berikut:

Formula standar bahr at-Tawil:

Rumus	Taf'ilah 4	Rumus	Taf'ilah 3	Rumus	Taf'ilah 2	Rumus	Taf'ilah 1
[//o/o/o]	مَفَاعِيلُنْ	[//o/o]	فَعُولُنْ	[//o/o/o]	مَفَاعِيلُنْ	[//o/o]	فَعُولُنْ

Pemenggalan aktual bait 1:

بَكَيتَ وَما يُبكيكَ مِن طَلَلٍ قَفرِ ### بِسَقفِ اللِوى بَينَ عَمورانَ فَالغَمرِ

Sadr				
Taf'ilah 1	بَكَيتَ	// o/	Fa'ulu	Ziḥāf al-Qabd
Taf'ilah 2	وَما يُبكي	// o/ o/ o	Mafā'īlun	Utuh
Taf'ilah 3	كَ مِن طَ	// o/	Fa'ulu	Ziḥāf al-Qabd
Taf'ilah 4	لَلٍ قَفرِ	// o/ o/o	Mafā'īlun	Utuh
'Ajuz				
Taf'ilah 1	بِسَقفِ ال	// o/ o	Fa'ulun	Utuh
Taf'ilah 2	لِوى بَينَ	// o/ o/	Mafā'īlu	Ziḥāf al-Kaff

Taf'ilah 3	عَمورا	// o/ o	Fa'ulun	Utuh
Taf'ilah 4	نَ فَالغَمرِ	/ /o/ o/	Mafā'īlun	Utuh

Pemenggalan aktual bait 6:

تَنوطُ لَنا حُبَّ الحَياةِ نُفوسُنا ### شَقاءً وَيَأتي المَوتُ مِن حَيثُ لا نَدري

Sadr				
Taf'ilah 1	تَنوطُ	// o/	Fa'ulu	Ziḥāf al-Qabd
Taf'ilah 2	لَنا حُبَّ ال	// o/ o/ o	Mafā'īlun	Utuh
Taf'ilah 3	حَياةِ	// o/	Fa'ulu	Ziḥāf al-Qabd
Taf'ilah 4	نُفوسُنا	// o// o	Mafā'ilun	Ziḥāf al-Qabd
'Ajuz				
Taf'ilah 1	شَقاءً	// o/ o	Fa'ulun	Utuh
Taf'ilah 2	وَيَأتي المَو	// o/ o/ o	Mafā'īlun	Utuh
Taf'ilah 3	تُ مِن حَي	// o/ o	Fa'ulun	Utuh
Taf'ilah 4	تُ لا نَدري	// o/ o/ o	Mafā'īlun	Utuh

1.4. Pemetaan qafiyah dan huruf rawi

Seluruh bait (14 bait) terikat dalam satu struktur rima tunggal dengan data kata pengakhir sebagai berikut:

Nomor Bait	Kata Qafiyah	Transkripsi Fonetis Akhir
Bait 1	فَالغَمْرِ	fal-Ghamrī
Bait 2	فَالبُرُقِ الحُمرِ	fal-Buruqil-Ḥumrī
Bait 3	لِإبنَتَي عَمرو	libnatī 'Amrī
Bait 4	بِالصَحرِ	biṣ-Ṣaḥrī
Bait 5	ذي وَفرِ	dzī Wafrī
Bait 6	لا نَدري	lā Nadrī
Bait 7	قَبري	Qabrī
Bait 8	عَلَى الخَمرِ	'alal-Khamrī
Bait 9	عَلى غَمرِ	'alā Ghamrī
Bait 10	وَلا صِفرِ	wa lā Ṣifrī
Bait 11	بِالهَبرِ	bil-Habrī
Bait 12	عَلى العَشرِ	'alal-'Asyrī

Bait 13	الغُبرِ	al-Ghubrī
Bait 14	دَهري	Dahrī

2. Tataran Morfologis (*al-Mustawa as-Sarfi*)

Pada tataran morfologi dalam kerangka teoretis Syihabuddin Qalyubi berfokus pada analisis pemilihan bentuk kata, variasi *wazan* (pola kata), penggunaan verba, serta derivasi nomina. Dari puisi ini ditemukan pemanfaatan ragam bentuk morfologis yang terbagi ke dalam kategori sistem verba (keterangan waktu dan tingkat augmentasi), sistem nomina derivatif, nomina abstrak/jamak, serta oposisi biner bentuk kata.

2.1. Klasifikasi bentuk kata dan wazan (verba dan nomina)

Tabel berikut menyajikan pemetaan bentuk-bentuk morfologis utama yang ditemukan dalam teks puisi beserta pola wazan, klasifikasi gramatikal, dan fungsi stilistis dasarnya.

Kategori Morfologis	Bentuk Kata / Lema	Pola / Wazan	Jenis / Klasifikasi Morfologis	Fungsi Stilistis Utama
Verba (Al-Af'al)	بَكَيْتَ (bakayta)	فَعَلْتَ (fa'alta)	Fi'il Madhi Mujarrad	Menegaskan realitas emosional karsa masa lalu.
	يُبْكِيكَ (yubkika)	يُفْعِلُكَ (yuf'iluka)	Fi'il Mudhari' Mazid (Bab If'al)	Melambangkan kausalitas dan kontemplasi berlanjut.
	مُكْفَهِرّ (mukfahirrin)	مُفْعَلِلّ (muf'alillun)	Ism Fa'il dari Fi'il Mazid Ruba'i	Menggambarkan keangkeran gunung/takdir yang intens.
	تَنُوطُ (tanutu)	تَفْعُلُ (taf'ulu)	Fi'il Mudhari' Mujarrad	Menunjukkan keterikatan jiwa pada kehidupan secara terus-menerus.
	اِعْتَلَجْنَا (i'talajna)	اِفْتَعَلْنَا (if'talna)	Fi'il Mazid (Bab Ifta'ala)	Menggambarkan pergulatan/pertarungan fisik yang sengit.
	أَسْتَحْيِي	أَسْتَفْعِلُ	Fi'il Mazid	Menginternalisasi rasa

	(astahyi)	(astaf'ilu)	(Bab Istif'al)	malu moral yang mendalam.
Nomina Derivatif (Al-Mushtaqqah)	دَارِعٌ (dari'un)	فَاعِلٌ (fa'ilun)	Ism Fa'il	Menandai atribut partisipan perang berzirah.
	حَاسِرٌ (hasirun)	فَاعِلٌ (fa'ilun)	Ism Fa'il	Menandai kondisi prajurit tanpa pelindung.
	مُقْتِرٌ (muqtirun)	مُفْعِلٌ (muf'ilun)	Ism Fa'il (dari aqtara)	Mengidentifikasi subjek yang hidup dalam kemiskinan.
	صَارِمًا (sariman)	فَاعِلٌ (fa'ilun)	Ism Fa'il	Menegaskan sifat pedang yang tajam dan memutuskan.
	قَفْرٍ (qafrin)	فَعْلٌ (fa'lun)	Sifat Musyabbahah	Melukiskan karakter permanen reruntuhan yang hampa.
	أَسْمَرَ (asmara)	أَفْعَلُ (af'alu)	Sifat Musyabbahah	Menyebutkan warna dan kekerasan tombak yang khas.
Nomina Abstrak & Jamak	شَقَاءً (syaqa'an)	فَعَالٌ (fa'alun)	Masdar	Menjelaskan esensi kesengsaraan eksistensial.
	حُصُونُهُ (husunuhu)	فُعُولٌ (fu'ulun)	Jam' Taksir (dari hisn)	Melipatgandakan citra benteng pertahanan yang kokoh.
	نُفُوسُنَا (nufusuna)	فُعُولٌ (fu'ulun)	Jam' Taksir (dari nafs)	Memperluas cakupan kolektif jiwa manusia.

2.2. Identifikasi oposisi biner morfologis (at-tadhadd as-sarfi)

Selain pemandian bentuk tunggal, ditemukan pula struktur oposisi biner morfemik yang disajikan secara simetris dalam bait-bait puisi:

Pasangan Oposisi Morfologis	Kata I (Wazan / Makna)	Kata II (Wazan / Makna)	Dimensi Stilistis Pemaknaan
Status Pertahanan	دَارِعٌ (fa'ilun / Berzirah)	حَاسِرٌ (fa'ilun / Tanpa zirah)	Kesetaraan mutlak seluruh manusia di hadapan keniscayaan maut.
Kondisi Ekonomi	مُقْتِرٌ (muf'ilun / Miskin)	ذِي وَفْرٍ (fa'l / Pemilik harta)	Kenetralan nasib akhir; kekayaan

			tidak mengekalkan eksistensi.
Dualisme Pengalaman	الْفَقْرِ (fa'l / Kemiskinan)	الْغِنَى (fi'al / Kecukupan)	Kematangan pribadi penyair yang telah mereguk pahit-manisnya zaman.
Dinamika Kausa Emosi	بَكَيْتَ (fa'alta / Engkau menangis)	يُبْكِيكَ (yuf'iluka / Membikinmu menangis)	Pergeseran dari tindakan subjektif menuju kesadaran kritis atas objek tangisan

3. Tataran Sintaksis (*al-Mustawa an-Nahwi*)

3.1. Hasil pemetaan kategori kalimat (jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyah)

Pada tataran sintaksis dalam kerangka teoretis Syihabuddin Qalyubi, pada puisi ini ditemukan distribusi dua kategori utama kalimat sebagai berikut:

Kategori Sintaksis	Distribusi Bait	Bentuk Dominan	Elemen Sintaksis Utama
Jumlah Fi'liyyah	Bait 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14	*Fi'l Madhi* & *Fi'l Mudhari'*	*bakayta*, *yubkika*, *tanutu*, *ya'ti*, *i'talajna*, *yajidu*, *'ishtu*, *saqani*
Jumlah Ismiyyah	Bait 4, 5, 9, 13	*Mubtada'* + *Khabar* (dengan/tanpa penegas)	*wa ma ahlu thawdin… illa*, *wa inni la-astahyi*

3.2. Hasil identifikasi modus kalimat (jumlah khabariyyah dan jumlah insha'iyyah)

Klasifikasi modus tuturan dalam teks puisi terbagi menjadi modus deklaratif (*khabari*) dan non-deklaratif (*insya'i*):

Modus Ujaran	Sub-Kategori / Formasi	Distribusi Bait	Indikator Gramatikal
Jumlah Khabariyyah	*Khabar Ibtida'i* & *Thalabi*	Bait 2–6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Pernyataan faktual deskriptif dan naratif

Jumlah Insya'iyyah	*Istifham* (Interogatif)	Bait 1	Partikel tanya ma (*ma yubkika*)
Jumlah Insya'iyyah	*Nida'* (Vokatif)	Bait 7	Panggilan pemendekan *Amawiyyu*
Jumlah Insya'iyyah	*Amr* (Imperatif)	Bait 7	Verba perintah *is'ai* dan *fandhahinna*

3.3. Hasil pemetaan deviasi urutan kata (at-taqdim wa at-ta'khir)

Ditemukan beberapa pola pendahuluan elemen kalimat yang menyimpang dari urutan dasar tata bahasa: (1) Mendahulukan frasa preposisional (*jarr-majrur*) atas klausa utama, yakni terjadi pada bait 1–3 (*bi-saqfi al-liwa*, *bi-mun'araj al-ghullan*). (2) Mendahulukan keterangan kondisi bahaya sebelum verba aksi, yakni terjadi pada bait 8 (*fi ra'si syarifin min al-usdi*). (3) Mendahulukan klausa pengecualian dan keterangan sikap, yakni terjadi pada bait 9 (*wa in kana mahniyyu al-dhulu'i 'ala ghamri*).

3.4. Hasil penemuan pelepasan (al-hadzf) dan penegasan (az-ziyadah)

Dinamika struktur sintaksis menunjukkan adanya variasi pelesapan dan penguatan kalimat: (1) Pelesapan verba, yakni terjadi pada bait 11 dan 12, di mana verba predikatif *yajidu* dilepaskan pada klausa enumerasi objek perang (*farasan, sariman, asmar*). (2) Penegasan sintaksis, yakni terjadi pada bait 13 melalui klausa *wa inni la-astahyi* (menggunakan *inna* dan *lam al-muzahlaqah*) serta bait 4 dan 5 menggunakan pola pembatasan eksklusif (*al-qashr bi an-nafy wa al-istitsna'*: *ma … illa*).

3.5. Hasil identifikasi konstruksi bersyarat (al-uslub as-syarti)

Struktur kalimat bersyarat ditemukan pada tiga titik penting; (1) Bait 7, penggunaan partikel *imma* (gabungan *in* + *ma*) diikuti jawaban syarat berbentuk klausa imperatif (*fa-is'ai*). (2) Bait 10, penggunaan kata ganti syarat waktu *mata* (*mata ya'ti… yajid*). (3) Bait 11, penggunaan partikel syarat kepastian *idza* (*idza ma huzza lam yardha*).

4. Tataran Semantik (*al-Mustawa ad-Dalali*)

Kajian stilistika berbasis kerangka pemikiran Syihabuddin Qalyubi menempatkan tataran semantik sebagai tataran analisis keempat yang bertujuan mengungkap kedalaman makna teks sastra. Analisis pada tingkat ini mengeksplorasi makna leksikal (*dalalah mu'jamiyah*), makna kontekstual (*dalalah siyaqiyah*), struktur medan makna (*al-haql ad-dalali*), serta relasi antarmakna seperti sinonimi (*taraduf*), oposisi biner atau antonimi (*at-tibaq/at-taqabul*), dan pergeseran atau deviasi makna (*al-inhiraf al-dalali*).

Pada puisi ini, temuan data semantis dikelompokkan ke dalam tiga tabel utama berikut: distribusi medan makna, relasi oposisi biner, serta pergeseran makna leksikal ke makna kontekstual.

4.1. Medan makna (al-haql ad-dalali)

Medan Makna (*Al-Haql al-Dalali*)	Leksikon Kunci (Bahasa Arab & Transliterasi)	Makna Leksikal (*Dalalah Mu'jamiyah*)	Distribusi & Orientasi Tematis
Kehampaan Ruang & Ratapan (*At-Thalal wa al-Infitah*)	طَلَل (*thalal*), قَفْر (*qafr*), المُنْعَرَج (*al-mun'araj*), الغُلَّان (*al-ghullan*), الصَحْر (*as-sahra*).	Sisa reruntuhan tempat tinggal, tanah hampa tak berpenghuni, tikungan lembah, lembah sempit, dan padang pasir terbuka.	Melukiskan lanskap geografis terisolasi yang memicu ingatan nostalgia dan refleksi awal atas kerentanan manusia.
Kematian & Keniscayaan Takdir (*Al-Mawt wa ad-Dahr*)	المَوْت (*al-mawt*), طَوْد مُكْفَهِرّ (*tawd mukfahir*), الحُصُون (*al-husun*), شَقَاء (*shaqa'*), دَهْر (*dahr*), قَبْر (*qabr*).	Kematian, gunung tinggi berwajah kelam, benteng pertahanan, kesengsaraan, perjalanan waktu/zaman, dan liang kubur.	Menggarisbawahi kemutlakan takdir waktu yang tidak mampu ditangkis oleh perlindungan fisik terkuat sekalipun.
Keperkasaan & Ksatria Perang (*Al-Furusiyyah wa al-Harb*)	دَارِع (*dari'*), حَاسِر (*hasir*), فَرَس (*faras*), صَارِم (*sarim*), حُسَام (*husam*), خَطِّيّ (*khattiyy*), الأسْد (*al-*	Prajurit berbaju besi, prajurit tanpa pelindung, kuda perang, pedang tajam, pedang	Menyajikan simbol identitas ksatria Jahiliyyah dan keberanian fisik dalam menghadapi

	usd).	terhunus, tombak Khatt, dan singa.	marabahaya.
Kedermawanan & Etika Sosial (*Al-Jud wa al-Muru'ah*)	جُمْع كَفّ (*juma' kaff*), العَشِيَّات الغُبْر (*al-ashiyyat al-ghubr*), النَّاب (*an-nab*), مَوْلَى (*mawla*), اسْتِحْيَاء (*istihya'*), خَمْر (*khamr*).	Genggaman tangan/sisa harta, petang berdebu paceklik, unta betina tua, kerabat/sepupu, rasa malu sosial, dan khamar.	Menegaskan puncak etika kesetiaan suku dan pengorbanan materi demi menjaga kehormatan di tengah krisis

4.2. Relasi makna oposisi biner (at-tibaq)

Bait	Pasangan Diksi Antonim	Jenis Oposisi (Al-Tibaq)	Efek Semantis Temuan
4	*Tawd mukfahir husunuh* vs *As-Sahra*	*Tibaq al-Ijab* (Spasial)	Mengontraskan benteng gunung yang kokoh dengan padang pasir terbuka untuk menegaskan keberadaan kematian di lokasi mana pun.
5	*Dari'* vs *Hasir*	*Tibaq al-Ijab* (Kondisi Fisik)	Mengontraskan prajurit zirah lengkap dengan prajurit tanpa pelindung guna menunjukkan ketidakmampuan alat perang menjamin kelangsungan hidup.
5	*Muqtir* vs *Dzu wafri*	*Tibaq al-Ijab* (Status Ekonomi)	Mengontraskan orang miskin/hemat dengan orang kaya melimpah untuk membuktikan kesetaraan mutlak

			derajat manusia di hadapan takdir kematian.
10	*Ghayr mil'* vs *La sifir*	*Taqabul* (Negasi Ganda)	Menggabungkan bentuk 'tidak penuh' dan 'tidak kosong' sebagai ungkapan keseimbangan ideal kedermawanan penyair.
14	*Al-Faqr* vs *Al-Ghina*	*Tibaq al-Ijab* (Kondisi Hidup)	Mengontraskan kemiskinan dan kekayaan sebagai dua fase kehidupan yang bergantian dituangkan oleh sang waktu (*ad-dahr*)

4.3. Pergeseran makna kontekstual (dalalah siyaqiyah)

Diksi / Frasa Khusus	Makna Leksikal (*Dalalah Mu'jamiyah*)	Makna Kontekstual Stilistis (*Dalalah Siyaqiyah*)	Implikasi Sosio-Kultural Jahiliyyah
Juma' kaff ghayr mil' wa la sifir	Ukuran materi dalam genggaman telapak tangan yang tidak melimpah dan tidak bernilai nol.	Ungkapan kuantitatif simbolis mengenai sisa harta peninggalan bagi ahli waris yang tidak ditimbun melimpah, namun tidak pula bernilai nihil.	Berdasarkan bukti teks (bait 10–12), ksatria Jahiliyyah tidak meninggalkan harta tumpukan (al-ghina), melainkan menyalurkan harta untuk kedermawanan dan menyisakan piranti ksatria (kuda, pedang, tombak).
Al-Ashiyyat al-Ghub	Sore-sore hari yang diselimuti debu abu-	Musim paceklik ekstrem ketika	Menjadi arena pembuktian

	abu.	angin dingin membawa debu kusam dan kelaparan hebat mengancam eksistensi suku Badui.	kedermawanan sejati, di mana pahlawan diuji keberaniannya mengorbankan aset berharga demi orang lain.
An-Nab	Unta betina yang sudah berusia tua.	Aset ternak utama dan sumber kelangsungan hidup terakhir yang dimiliki oleh keluarga Badui di gurun.	Melambangkan pengorbanan puncak; penyair merasa malu (*istihya'*) membiarkan unta tetap hidup sementara tamu atau tetangga menderita kelaparan.
Saqani bi kasay dhaka kiltaihima dahr	Waktu menyiramkan/memberi aku minum dari kedua cangkir itu.	Personifikasi zaman (*ad-dahr*) sebagai penuang cangkir takdir berupa fase kemiskinan dan kekayaan yang harus diteguk manusia.	Merekam pandangan fatalisme Jahiliyyah terhadap fluktuasi perjalanan waktu yang mengendalikan siklus materi manusia

5. Tataran Imagery (*al-Mustawa at-Taswiri*)

Kajian stilistika level kelima model Syihabuddin Qalyubi pada puisi ini mengidentifikasi dua kategori utama perwujudan imajinasi puitis, yaitu pencitraan indrawi (*as-suwar al-hissiyah*) dan pencitraan figuratif (*at-taswir al-majazi*).

5.1. Klasifikasi data citraan indrawi (as-suwar al-hissiyah)

Pencitraan indrawi dalam puisi ini melingkupi modalitas visual, kinestetik, taktil, dan gustatori. Distribusi temuan data pencitraan indrawi dalam 14 bait puisi disajikan pada tabel berikut:

No. Bait	Teks / Penggalan Bait	Kategori Citraan	Objek Sensoris Utama
1–3	...min thalalin qafri / bi saqfi al-luwa... / bi mun'araji al-ghullani... / fa al-buruqi al-humri	Citraan Visual	Reruntuhan hunian (thalal), lembah berliku, bukit pasir merah (al-buruqi al-humri).
4	Wa ma ahlu tawdin mukfahirrin husunuh...	Citraan Visual	Gunung berkarakter gelap/cemberut (tawdin mukfahirr) dan benteng pertahanan.
7	...fa is'ay bi nutfatin / min al-khamri rayyan fa andahinna biha qabri	Citraan Gustatori & Visual	Setetes/sisa anggur segar yang dituangkan menyiram kubur.
8	...fi ra'si sharifin / min al-usdi wardin la 'talajna 'ala al-khamri	Citraan Kinestetik & Visual	Pergulatan fisik (i'talajna) di sarang singa tua berwarna kemerahan.
10	...yajid jum'a kaffin ghayra mil'in wa la sifri	Citraan Taktil & Visual	Kepalan tangan (jum'a kaffin) yang tidak penuh dan tidak kosong.
11	Yajid farasan mithla al-'inani wa sariman / husaman iza ma huzza...	Citraan Visual & Kinestetik	Kuda ramping bagai tali kekang (mithla al-'inan) dan pengayunan pedang tajam.
12	Wa asmara khattiyyan ka anna kueubahu / nawa al-qasbi...	Citraan Taktil & Visual	Tombak cokelat (asmar khattiy) beruas keras bagai biji kurma kering (nawa al-qasb).
13	...an ara / biha al-naba tamshi fi 'ashiyyatiha al-ghubri	Citraan Visual & Kinestetik	Unta tua (al-nab) yang berjalan di sore hari yang berdebu ('ashiyyatiha al-ghubri).

14	...saqani bi ka'say dhaka kiltayhima dahri	Citraan Gustatori	Penuangan dan pengecapan dua piala takdir (kemiskinan dan kekayaan).

5.2. Klasifikasi data pencitraan majasi (at-taswir al-majazi)

Pencitraan majasi dalam teks ini terbangun melalui tiga perangkat figuratif retoris; (1) Penyerupaan (*tasybih*). Teridentifikasi pada bait ke-11 (*tasybih mujmal* pada frasa *farasam mithla al-'inan* / kuda bagai tali kekang), bait ke-12 (*tasybih mursal mufassal* pada frasa *ka anna ku'ubahu nawa al-qasb* / persendian tombak bagai biji kurma), dan bait ke-14 (*tasybih baligh* pada tingkatan frasa yang menyamakan secara langsung kondisi kemiskinan dan kekayaan dengan isi dua piala minuman). (2) Metafora/personifikasi (*isti'arah*). Teridentifikasi pada bait ke-4 (*isti'arah makniyyah* pada klausa *tawdin mukfahirr* / gunung yang cemberut/masam) dan bait ke-14 (*isti'arah makniyyah* pada klausa *saqani… dahri* / di mana waktu/takdir diserupakan dengan seorang penuang minuman). (3) Metonimi/alusi (*kinayah*). Teridentifikasi pada bait ke-9 (*kinayah 'an sifat* pada frasa *mahniyyu al-dulu'i 'ala ghamri* / dada yang menyembunyikan dengki), bait ke-10 (*kinayah 'an sifat al-i'tidal wa al-jud* pada frasa *jum'a kaffin ghayra mil'in wa la sifri* / tangan yang tidak penuh dan tidak kosong), dan bait ke-13 (*kinayah 'an al-muru'ah wa al-sakhā'* pada klausa *astahyi min al-ardi…* / malu membiarkan unta berjalan di musim kering).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data di atas, pembahasan analisis stilistika adalah sebagai berikut:

1. Tataran Fonologis

1.1. Efek ekspresif tipologi konsonan dan vokal

Dalam studi stilistika modern, bunyi vokal atau konsonan tidak memiliki makna emosional bawaan secara deterministik. Vokal kasrah (/i/) tidak secara otomatis

mengekspresikan kesedihan pada setiap teks. Namun, dalam kerangka Syihabuddin Qalyubi, pola bunyi berfungsi memperkuat dan mengamplifikasi makna leksikal (al-ma'nā al-mu'jamī) yang disajikan oleh teks Arab. Pada bait 1–3, ratapan atas situs peninggalan (*aṭlāl*) seperti *Suqf al-Liwā*, *'Amūdān*, *al-Ghamr*, dan *al-Buruq al-Ḥumr* dibangun melalui kombinasi konsonan plosif hambat (/b/, /d/, /q/) dan frikatif (/s/, /kh/). Secara fonetis, letupan udara dari konsonan hambat memberikan ketukan pengucapan yang patah dan tegas, merepresentasikan kekasaran fisik lanskap gurun yang gersang dan sunyi.

Kesedihan pada bait di atas tidak muncul semata-mata karena vokal kasrah, melainkan karena makna leksikal *bakayta* (engkau menangis), *yubkīka* (membuatmu menangis), *ṭalalin* (puing peninggalan), dan *qafri* (gurun sunyi). Kehadiran vokal tertutup *kasrah* dan perpanjangannya yā' *mad* (/ī/) pada kata-kata tersebut mendukung perenungan duka melalui gestur artikulasi rahang yang menyempit dan penurunan frekuensi akustik.

Ketika bait bergeser ke tema filosofis kematian pada bait 6, perulangan konsonan nasal /n/ dan /m/ (*nufūsunā, al-mawtu, min, nadrī*) melunakkan modulasi pengucapan, menciptakan suasana kontemplatif saat merenungkan kepastian maut yang hadir tanpa disangka-sangka (*min ḥaitsu lā nadrī*).

1.2. Orkestrasi irama metrum bahr at-thawil

Pemilihan pola irama *Baḥr aṭ-Ṭawīl* (pola lagu/ritme dalam puisi Arab klasik) memberikan karakter bunyi yang berbobot dan panjang. Sebagai pola irama dengan kapasitas suku kata terbanyak dalam aturan puisi Arab (*'arūḍ*), pola ini memberikan ruang napas pengucapan yang luas bagi penyair untuk merangkai pemikiran filosofis. Pergantian suku kata pendek dan panjang dalam pola *Fa'ūlun Mafā'īlun* menghasilkan alunan irama yang tenang namun tegas. Irama ini sangat sejalan dengan fungsi puisi yang menggabungkan nada duka ratapan (*elegy*) dengan kebanggaan jiwa kesatria (*heroism*). Saat Ḥātim at-Ṭā'ī menggambarkan peninggalan utamanya berupa kuda perang (*faras*), pedang (*ṣārim*), dan tombak (*asmar khaṭṭī*) pada bait 10–12, pola irama ini mengubahnya menjadi pernyataan moral yang berwibawa.

1.3. Simbolisme bunyi qafiyah rawi ra' kasrah dan harmoni akustik

Penggunaan huruf *Rā'* berharakat kasrah sebagai huruf rima utama di akhir bait memberikan penutup bunyi yang khas. Konsonan *Rā'* diucapkan dengan getaran ujung lidah berulang (alveolar trill). Ketika dipadukan dengan vokal tertutup *kasrah*, dihasilkan efek bunyi *īqā' al-anīn* (alunan irama rintihan). Getaran yang tertahan di akhir bait ini menyimbolkan gema duka kontemplatif (*perenungan mendalam*) yang berkepanjangan. Keselarasan bunyi internal (*al-tanāsuq al-ṣawtī*) juga diperkuat oleh pengulangan bunyi awal (aliterasi) dan kesetaraan bunyi. Pengulangan konsonan /b/ dan /k/ pada bait 1 (*Bakayta wa mā yubkīka*) membentuk struktur pengulangan simetris yang menekankan pertentangan antara tindakan menangis dan kesadaran akal sehat. Kehadiran jeda suara (*al-waqfāt*) di tengah dan akhir bait memberikan jeda dramatis yang memperkuat pembacaan lisan. Melalui seluruh keteraturan bunyi ini, Ḥātim at-Ṭā'ī berhasil menyelaraskan tekstur bunyi dengan pesan utamanya: bahwa jasad dan tempat tinggal akan musnah, tetapi nilai kedermawanan dan kehormatan jiwa akan tetap abadi.

2. Tataran Morfologis (*al-Mustawa as-Sarfi*)

Syihabuddin Qalyubi menegaskan bahwa pilihan bentuk kata dalam karya sastra berfungsi sebagai alat estetis (keindahan) yang membawa perasaan dan pemikiran penyair. Dalam kaidah morfologi Arab, berlaku prinsip *ziyādat al-binā' tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (makin banyak huruf tambahan pada suatu kata, makin bertambah pula makna kata tersebut). Pemilihan bentuk kata dalam puisi Ḥātim at-Ṭā'ī dibahas ke dalam empat bagian berikut:

2.1. Dinamika kata kerja dan perubahan waktu serta sebab-akibat

Puisi ini dibuka dengan perubahan bentuk kata kerja yang sangat halus pada bait pertama: *Bakayta wa mā yubkīka min ṭalalin qafri*. Penyair memakai dua kata kerja dari akar kata yang sama (/b-k-y/ menangis), yaitu *bakayta* (kata kerja

lampau/sudah terjadi) dan *yubkīka* (kata kerja masa kini/akan datang yang mendapat huruf tambahan).

Kata *bakayta* melukiskan tindakan pribadi penyair yang sudah berlalu—yaitu respons emosional ketika menatap bekas reruntuhan rumah (*ṭalal*). Namun, ketika dilanjutkan dengan kata *yubkīka*, terjadi perubahan fungsi kata dari yang tadinya sekadar "menangis" menjadi "membuat menangis" (hubungan sebab-akibat atau kausatif). Kata *yubkīka* mengubah ungkapan rasa sedih biasa menjadi pertanyaan kritis: "Apa yang membuatmu menangis?" Hal ini mengajak pembaca merenung bahwa reruntuhan fisik itu sebenarnya hampa (*qafr*), sehingga terus-menerus menangisinya adalah hal yang tidak masuk akal.

Di samping itu, penyair memakai kata kerja lampau dan kata kerja masa kini secara bergantian untuk membandingkan kepastian takdir dengan perjuangan hidup manusia. Kata kerja lampau seperti *ḥalla* (pernah tinggal), *muttu* (jika aku mati), *armā* (melebihi), dan *'ishtu* (aku telah hidup) dipakai untuk menunjukkan kenyataan hidup yang pasti dan tidak bisa diubah. Sebaliknya, kata kerja masa kini seperti *tanūṭu* (terus terikat pada kehidupan), *ya'tī* (datang maut), *lā nadrī* (kami tidak tahu), *yabtaghī* (mencari), *yajidu* (menemukan), *astahyī* (aku merasa malu), dan *tamshī* (berjalan) melukiskan sifat manusia dan perjalanan waktu yang terus berulang. Manusia selalu terikat (*tanūṭu*) pada angan-angan hidup, padahal maut terus bergerak (*ya'tī*) dari arah yang tak terduga.

Penambahan huruf pada kata kerja juga terlihat pada kata *i'talajnā* (dari pola kata *wazn ifta'ala*). Pola ini mengandung makna *al-mushārakah wa al-ijtihād* (usaha keras dan pertarungan bersama). Ḥātim at-Ṭā'ī menggambarkan bahwa jika tempat minum anggur (*khamar*) dijaga oleh singa galak (*sharīf min al-usd ward*), ia dan pasukannya akan bertarung mati-matian (*i'talajnā*) untuk memperebutkannya demi menghormati tamu. Kata dasarnya (*'alaja*) hanya berarti "menangani", tetapi setelah ditambah huruf menjadi *i'talaja*, maknanya berubah menjadi "bertarung sengit". Begitu pula pada kata *astahyī*, penyair menggunakan bentuk kata yang berarti "menuntut diri sendiri" (*ṭalab*). Penyair tidak cuma merasa malu secara pasif, tetapi aktif menuntut dirinya untuk selalu

menjaga rasa malu jika tidak bisa menyembelih unta tua (*nāb*) untuk memberi makan orang kelaparan di musim dingin.

2.2. Nomina derivatif dan karakterisasi realitas eksistensial

Dalam analisis stilistika morfologis yang mengacu pada kerangka Syihabuddin Qalyubi, penentuan fungsi makna dari bentuk-bentuk nomina derivatif tidak boleh disangkal oleh generalisasi kaku. Makna stilistis dari bentuk kata benda pelaku maupun kata sifat menetap bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada struktur sintagmatis serta topik bahasan dalam bait puisi.

Dalam puisi ini, penggunaan bentuk ism fā'il seperti *dāri'* (orang yang berzirah), *ḥāsir* (orang yang tidak berzirah), dan *muqtir* (orang yang hidup miskin) secara kontekstual melukiskan status atau keadaan situasional partisipan yang dialami manusia pada momen tertentu dalam kehidupan sosial-militer. Kata *dāri'* dan *ḥāsir* menandai kondisi prajurit sewaktu berada di medan perang, sedangkan *muqtir* melukiskan kondisi ekonomi yang dapat dialami seseorang pada fase kehidupan tertentu. Penanganan konteks melalui bentuk *ism fā'il* di sini memancarkan pesan stilistis bahwa predikat-predikat *lahiriah* tersebut merupakan atribut yang melekat pada kejadian spesifik dan tidak membuat manusia luput dari kematian.

Sebaliknya, bentuk *ṣifah musyabbahah* atau kata sifat seperti *qafr* (hampa) dan *asmar* (cokelat kokoh) dimanfaatkan untuk menandai karakteristik intrinsik yang menetap pada objek alam dan artefak fisik. Kata *qafr* menegaskan sifat alami reruntuhan rumah (*thalal*) yang senantiasa sunyi dan kosong, sementara *asmar* menggarisbawahi kualitas fisik tombak *Khatty* yang keras dan tahan lama.

Namun demikian, pemeriksaan terhadap setiap leksikon membuktikan bahwa bentuk morfologis tidak selalu bersikap tunggal tanpa melihat konteksnya. Sebagai contoh, kata *ṣārim* (*fa'ilun*) secara morfologis adalah ism *fā'il* dari kata kerja *ṣarama* (memotong/memutuskan). Dalam konteks bait ke-11 (*yajidu farasan... wa ṣāriman ḥusāman*), kata *ṣārim* tidak menunjukkan sifat temporer, melainkan difungsikan sebagai epitet (kata sifat penjelas) bagi pedang yang menggambarkan karakter ketajamannya yang manifes secara sempurna sewaktu

diayunkan (*iḏā mā hūzza*). Dengan memperhitungkan konteks spesifik setiap kata, pembahasan morfologi ini menghindari generalisasi kaku dan memperlihatkan kecermatan Hatim At-Thai dalam memilih struktur kata yang presisi.

2.3. Oposisi biner morfologis dan penatralan strata sosial

Keindahan gaya bahasa puisi ini terletak pada penataan kata-kata yang berlawanan makna. Pada bait ke-4 dan ke-5, penyair memadukan pola irama puisi (*Baḥr aṭ-Ṭawīl*) dengan pasangan kata yang berlawanan secara seimbang.

Kata *mukfahirrin* (suasana seram/angker) dipertentangkan dengan penghuni *ṣaḥrā'* (padang pasir terbuka). Kata *dāri'un* (prajurit berbaju besi) dipertentangkan langsung dengan *ḥāsirin* (prajurit bertelanjang dada), serta kata *muqtirun* (orang miskin) dipertentangkan dengan *żī wafri* (orang kaya).

Keseimbangan pola kata antara orang kaya, miskin, prajurit bersenjata, dan prajurit tanpa pelindung ini menghasilkan efek penyetaraan derajat sosial. Karena kata-kata tersebut memiliki kedudukan tata bahasa yang sejajar, penyair ingin menyampaikan pemikiran bahwa di hadapan kematian, semua manusia memiliki nasib dan derajat yang sama. Pertentangan kata ini memuncak pada bait terakhir melalui kata *al-faqri* (kemiskinan) dan *al-ghinā* (kekayaan) sebagai dua kata benda abstrak (*maṣdar*). Waktu (*ad-dahr*) diumpamakan seperti menyajikan "dua gelas minuman" (*ka'say* – bentuk kata untuk jumlah dua), di mana penyair dengan bijak sanggup meminum gelas kemiskinan maupun kekayaan tanpa kehilangan kehormatan dirinya.

2.4. Bentuk kata jamak (banyak) dan maknanya

Pemilihan bentuk kata jamak tak teratur (*broken plural* atau *jamak taksir*) dalam puisi ini berfungsi untuk memperluas gambaran perasaan dan tempat. Penyair memilih kata jamak *ḥuṣūnuhu* (dari kata tunggal *ḥiṣn* artinya benteng-benteng), *nufūsunā* (dari *nafs* artinya jiwa-jiwa kita), *aḍ-ḍulū'* (dari *ḍil'* artinya tulang-tulang rusuk), dan *al-aqwām* (dari *qawm* artinya kaum-kaum). Dalam tata bahasa Arab,

bentuk jamak tak teratur menggambarkan jumlah yang banyak, beragam, dan sangat kuat.

Kata *ḥuṣūn* menggambarkan pemandangan benteng pertahanan yang bertumpuk dan megah. Kata *nufūsunā* menegaskan bahwa rasa cinta pada kehidupan bukan cuma dialami satu orang, melainkan penderitaan emosional yang dirasakan oleh seluruh jiwa manusia (*shaqā'an*). Kata *aḍ-ḍulū'* (tulang-tulang rusuk) menggambarkan rasa dengki (*ghamr*) yang tersimpan sangat dalam di dalam dada musuh atau kerabat.

Sementara itu, penyair juga menggunakan kata tunggal (*mufrad*) yang khusus seperti *nāb* (seekor unta betina tua) pada bait ke-13. Kata *nāb* merupakan harta yang sangat berharga bagi masyarakat gurun. Ketika malam musim dingin yang penuh debu (*'ashiyyatihā al-ghubr*) tiba, penyair merasa malu jika unta tua tersebut tidak disembelih untuk memberi makan suku yang kelaparan. Penggabungan kata tunggal (*nāb*) dan kata sifat jamak (*ghubr*) memperjelas kondisi krisis sosial yang berhasil diatasi oleh kedermawanan sang penyair.

3. Tataran Sintaksis (*al-Mustawa an-Nahwi*)

Dalam teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, tingkat sintaksis mempelajari bagaimana penyair merangkai kalimat, menyusun urutan kata, dan mengatur tata bahasa untuk menyampaikan perasaan serta keindahan puisi. Berdasarkan data hasil penelitian, berikut adalah pembahasan susunan kalimat dalam puisi *Bakayta wa mā yubkīka min ṭalalin qafri* karya Ḥātim at-Ṭā'ī:

3.1. Implikasi estetis kategori kalimat: dinamika vs. keabadian

Pergantian antara kalimat verbal dan kalimat nominal dalam puisi ini menunjukkan perubahan kondisi emosional penyair. Menurut Qalyubi, kalimat verbal menggambarkan kejadian yang terus bergerak dan berulang (*at-tajaddud wa al-ḥudūth*), sedangkan kalimat nominal menggambarkan kondisi yang tetap dan abadi (*at-thubūt wa al-istimrār*).

Penggunaan kalimat verbal pada bait 1–3 (*bakayta*, *yubkīka*) memperlihatkan ingatan sedih penyair yang kembali aktif saat melewati tempat-tempat kenangan

(*Suqf al-Liwā*, *'Amūdān*, *Al-Ghamr*, *Tharmad*). Kalimat verbal ini menghidupkan kembali rasa duka sebagai pengalaman yang dirasakan berulang kali.

Seandainya di bagian awal dominasi struktur verbal mengalir deras, pada bait 4–5 dan bait 13 penyair mengadopsi konstruksi jumlah ismiyyah. Pada bait 4–5, penggunaan klausa nominal berstruktur pembatasan mentransformasikan pengamatan emosional menjadi prinsip filosofis universal: bahwa kematian adalah ketetapan absolut yang menyetarakan orang kaya (*dhu wafr*) dan miskin (*muqtir*). Sementara pada bait 13, penyair menggunakan konstruksi nominal berpenegas (*Inna* + *Ism Inna*: *wa inni la-astahyi*) untuk membekukan prinsip rasa malu dan kehormatan dirinya sebagai identitas moral yang konstan, meskipun predikatnya memuat verba astahyi.

Adapun pada bait 14, penyair kembali menggunakan konstruksi jumlah fi'liyyah melalui verba masa lalu *wa 'ishtu* dan *saqani*. Kembalinya struktur verbal pada bait penutup ini berfungsi sebagai penegasan perjalanan hidup dan rekapitulasi rekam jejak historis penyair yang dinamis (*at-tajaddud wa al-huduts*) dalam mengarungi giliran zaman, baik dalam kondisi miskin maupun kaya. Dengan demikian, penafsiran mengenai ketetapan nilai abadi terfokus pada prinsip moral dan hukum takdir (bait 4–5 dan 13), sedangkan bait 14 mengembalikan narasi pada dinamika realitas hidup yang telah dialami secara riil oleh Hatim At-Thai.

3.2. Fungsi pragmatis dan psikologis modus kalimat

Penyair lebih banyak memakai kalimat berita (*khabarī*) untuk menempatkan dirinya sebagai ahli hikmah (*ḥakīm*) yang menyampaikan kebenaran tentang hakikat kehidupan dan kehancuran harta. Namun, kalimat berita ini diselingi oleh kalimat non-berita (*inshā'ī*) agar gaya bahasanya bervariasi dan terasa lebih hidup.

Pertanyaan retoris *mā yubkīka* ("apa yang membuatmu menangis?") pada bait pertama berfungsi untuk menyatakan keheranan sekaligus mengkritik diri sendiri: apakah wajar menangisi puing-puing tanah kosong (*ṭalal qafr*)? Selanjutnya, pada bait ke-7, penyair tiba-tiba beralih memakai kalimat panggilan (*A-Māwiyyu*) dan kalimat perintah (*is'a*, *fanḍaḥinna*). Hal ini mengubah suasana dari perenungan pribadi menjadi percakapan langsung. Pemanggilan nama

istrinya (*Māwiyyah*) secara singkat dipadukan dengan kata perintah berpenegas menyampaikan pesan wasiat agar kedermawanannya tetap dilanjutkan bahkan setelah ia dimakamkan.

3.3. Efek penekanakn sintaksis melalui perubahan urutan kata (at-taqdim wa at-ta'khir)

Sesuai pandangan Qalyubi, pengubahan urutan kata dari susunan bakunyadigunakan untuk memberikan penekanan khusus (*al-ihtimām*) dan pembatasan makna (*al-qaṣr*).

Mendahulukan frasa keterangan tempat (*jārr-majrūr*) pada bait 1–3 mengajak pendengar membayangkan luasnya alam sebelum masuk ke inti rasa duka. Pada bait ke-8, penyair mendahulukan gambaran bahaya di puncak gunung (*fī ra'si sharīfin min al-usd*) sebelum menyebut kata kerja pertarungan (*la-i'talajnā*). Cara ini menonjolkan besarnya rintangan sehingga semakin mengagungkan keberanian penyair. Sementara pada bait ke-9, penyair mengatur urutan kata untuk menegaskan batasan moral: meskipun kerabatnya memendam rasa benci dalam dada (*wa in kāna maḥniyyu ad-ḍulū'i 'alā ghamri*), penyair membatasi dirinya agar tidak membalas dengan kejahatan.

3.4. Ritme dan penekanan makna melalui pelepasan (al-hadzf) dan penegasan kata (az-ziyadah)

Penggunaan pelesapan kata dan penegasan kata berfungsi mengatur tempo bacaan dan bobot penekanan dalam puisi.

Pelesapan kata kerja *yajidu* (menemukan) pada bait 11 dan 12 menghasilkan deretan kata benda yang ringkas (*farasan*, *ṣāriman*, *asmar*). Penghematan kata ini mempercepat irama puisi (*Baḥr aṭ-Ṭawīl*), memberikan kesan bahwa perlengkapan perang penyair sangat banyak tanpa perlu mengulang kata kerja yang sama.

Di sisi lain, penegasan ganda melalui kata *innā* dan *lām al-muzahlaqah* pada bait ke-13 (*wa innī la-astahyī*) memberikan kepastian mutlak untuk menolak tuduhan buruk terhadap kehormatan dirinya. Dipadukan dengan pola pembatasan (*mā ...*

illā) pada bait 4–5, penyair menegaskan bahwa tidak ada pelindung dari kematian, sehingga harta tidak perlu ditimbun.

3.5. Pengandaian eksistensial dalam kalimat bersyarat (al-uslbu as-syarti)

Struktur kalimat bersyarat merumuskan hubungan sebab-akibat antara tindakan, takdir, dan prinsip moral.

Penggunaan kata syarat *immā* pada bait ke-7 menghubungkan kepastian kematian dengan perintah untuk menjaga nama baik. Kata syarat *matā* pada bait ke-10 (*matā ya'tī... yajid*) menunjukkan kesiapan mental penyair di masa depan saat berhadapan dengan ahli waris. Hasil dari kalimat bersyarat itu—bahwa ahli waris akan menemukan genggaman tangan yang "tidak penuh tetapi tidak pula kosong" (*ghayra mil'in wa lā ṣifri*)—menunjukkan filosofi keseimbangan penyair: ia tidak menimbun harta berlebihan karena suka berderma, tetapi ia juga tidak meninggalkan kemiskinan yang menghinakan bagi keturunannya.

4. Tataran Semantik (*al-Mustawa ad-Dalali*)

Dialektika kehampaan spasial dan refleksi eksistensial

Penggunaan kosakata pada bagian pembuka puisi tidak sekadar berfungsi sebagai ratapan tradisional atas bekas pemukiman yang hancur (*aṭ-ṭalal*). Menurut teori semantik Syihabuddin Qalyubi, pilihan kata geografi gurun pasir oleh Ḥātim at-Ṭā'ī memunculkan makna sesuai konteks (*dalālah siyāqiyyah*) yang melampaui arti lugasnya (*denotatif*). Kata *ṭalalin qafri* pada bait pertama secara arti dasar menggambarkan tempat yang hampa, sunyi, dan ditinggalkan penghuninya. Namun secara makna mendalam, penggabungan kata *ṭalal* (bekas reruntuhan) dengan *qafr* (tanah tandus) menciptakan pertentangan antara kenangan masa lalu yang ramai dan kenyataan masa kini yang sunyi.

Penyebutan nama-nama tempat secara spesifik, seperti *Saqf al-Liwā*, *'Amūdān*, *Al-Ghamr*, *Mun'araj al-Ghullān*, dan *Satīrah*, membentuk peta wilayah nyata yang mempertegas rasa terasing penyair. Deretan nama tempat ini menggambarkan jarak yang membentang antara penyair dan lingkungan sosialnya. Dalam pemikiran Ḥātim at-Ṭā'ī, tempat-tempat yang dahulu menjadi saksi kehidupan manusia kini lenyap

ditelan waktu. Oleh karena itu, pertanyaan *mā yubkīka* ("apa yang membuatmu menangis?") menjadi bentuk penegasan (*negasi retoris*) yang menyadarkan manusia akan kesia-siaan meratapi benda fisik yang tidak abadi (*fana*).

Lingkungan gurun yang sunyi dijadikan sebagai cermin kehidupan. Penyair memanfaatkan pemandangan tanah tandus (*qafr*) untuk mengalihkan perhatian pembaca dari kesedihan pribadi menuju perenungan mendalam tentang hakikat perjalanan hidup manusia di alam semesta.

4.1. Devaluasi kebendaan dan kesetaraan manusia di hadapan maut

Puncak pemikiran filosofis Ḥātim at-Ṭā'ī diuraikan melalui penggunaan kata-kata yang berlawanan makna (*al-ṭibāq*) pada bait ke-4 hingga ke-6. Penyair membenturkan kata-kata yang bermakna perlindungan di puncak gunung dengan kata-kata yang bermakna keheningan mutlak. Kata *tawd mukfahir* menggambarkan gunung raksasa berpuncak pekat yang dilengkapi benteng-benteng pertahanan yang kokoh (*ḥuṣūn*). Secara arti lugas, kata-kata ini melambangkan puncak keamanan fisik dan usaha tertinggi manusia untuk menyelamatkan diri dari bahaya. Namun, dengan menyajikannya sejajar dengan frasa *man ḥalla bi as-ṣaḥrā'* (orang yang tinggal di padang pasir terbuka), penyair secara mendadak meruntuhkan fungsi perlindungan benteng tersebut.

Pada bait ke-5, kesetaraan manusia di hadapan maut digambarkan secara lebih tegas melalui dua pasang kata yang berlawanan (*ṭibāq al-ījāb*), yaitu *dāri'* (prajurit berbaju besi) melawan *ḥāsir* (prajurit tanpa pelindung), serta *muqtir* (orang miskin) melawan *żū wafr* (orang kaya pemilik harta melimpah). Penggunaan pola kalimat pembatasan (*uslūb al-qaṣr*) melalui kombinasi kata penolakan *wa mā* (tidaklah) dan kata pengecualian *illā* (kecuali) memaksa dua kondisi yang berlawanan tersebut menjadi setara. Baju besi tidak bisa melindungi seseorang dari maut, dan harta melimpah yang dimiliki orang kaya (*żū wafr*) tidak sanggup membeli kehidupan sedikit pun dibanding orang miskin (*muqtir*).

Temuan ini memperlihatkan pemikiran ekonomi yang rasional dari Ḥātim at-Ṭā'ī. Di tengah tradisi masyarakat Jahiliah yang mengukur kekuasaan dari tumpukan harta dan hewan ternak, Ḥātim justru membuktikan bahwa

menimbun harta adalah tindakan yang tidak rasional. Jika kematian (*al-maut*) menghapus seluruh perbedaan antara orang kaya dan miskin, maka mengikatkan diri pada tumpukan harta—yang disebutnya sebagai kesengsaraan jiwa (*shaqā'*) pada bait ke-6—merupakan bentuk kesesatan berpikir. Kematian menghilangkan nilai guna harta simpanan. Oleh karena itu, satu-satunya cara memberikan nilai abadi pada harta adalah dengan membagikannya demi kemanfaatan sosial melalui kedermawanan.

4.2. Etika kedermawanan heroik dan penolakan penimbunan harta

Pada bait ke-10 hingga ke-13, analisis makna memperlihatkan bagaimana Ḥātim at-Ṭā'ī mendefinisikan ulang arti kekayaan dan warisan seorang ksatria. Ketika menggambarkan apa yang akan ditemukan oleh ahli warisnya (*wārithī*) saat mencari harta di rumahnya, penyair memakai ungkapan khas: *jum' kaff ghayr mil' wa lā ṣifr*. Secara asal-usul kata (*etimologis*), *jum' kaff* berarti sekepal tangan atau volume benda yang muat dalam genggaman telapak tangan. Ungkapan ini diikuti oleh dua kata berlawanan yang bernilai negatif, yaitu *ghayr mil'* (tidak penuh melimpah) dan *lā ṣifr* (tidak pula kosong/nol).

Susunan makna ini menjelaskan sikap hidup penyair yang seimbang dan tidak berlebihan (*moderasi heroik*). Frasa *ghayr mil'* mengandung makna bahwa Ḥātim secara aktif membagikan hartanya kepada masyarakat sehingga tempat simpanannya tidak pernah mengendap penuh. Sementara itu, frasa *lā ṣifr* membuktikan bahwa ia tidak pernah bangkrut, sebab kekayaan sejati yang tersisa di tangannya bukanlah tumpukan uang, melainkan perlengkapan perang ksatria yang digambarkan pada bait ke-11 dan ke-12. Warisan nyata Ḥātim at-Ṭā'ī adalah kuda perang yang tangkas (*farasan mithl al-'ināni*), pedang tajam yang sanggup menembus sasaran (*ṣāriman ḥusāman*), dan tombak buatan Khaṭṭ yang kokoh (*asmar khaṭṭiyyan*).

Penjelasan etika ini mencapai puncak emosionalnya pada bait ke-13 melalui penggunaan kata *an-nāb* (unta betina tua) dan *al-'ashiyyāt al-ghubr* (sore hari yang berdebu kusam). Istilah *al-'ashiyyāt al-ghubr* menggambarkan keadaan krisis alam dan sosial di gurun, yaitu musim dingin ekstrem yang menerbangkan debu,

mematikan sumber air, dan mengancam warga dengan kelaparan. Dalam kondisi darurat ini, unta betina (*an-nāb*) adalah aset ekonomi paling berharga untuk bertahan hidup. Namun, Ḥātim menyatakan rasa malunya (*istihyā'*) jika ia melihat unta tersebut masih hidup di sore hari yang lapar tanpa disembelih untuk memberi makan orang lain. Perubahan arti unta dari "alat produksi/harta" menjadi "kurban demi kehormatan sosial" membuktikan bahwa bagi Ḥātim at-Ṭā'ī, menyimpan harta di tengah penderitaan sesama adalah kehancuran moral yang jauh lebih menakutkan daripada kemiskinan fisik.

4.3. ***Metafora sang waktu dan metamorfosis metakognitif jahiliyah***

Pada bagian penutup puisi (bait ke-14), analisis makna mengungkap perubahan cara pandang penyair terhadap perjalanan hidupnya dan alam semesta. Kata *ka's* (cangkir/gelas) mengalami perluasan arti kiasan (*at-tawassu' ad-dalālī*). Jika pada bait ke-7 dan ke-8 kata *khamr* (minuman keras) dihadirkan secara nyata sebagai simbol kebebasan dan kebersamaan, maka pada bait ke-14 kata *ka's* diangkat menjadi konsep abstrak. Kata *ka'say* (dua cangkir) mewakili dua kondisi nyata dalam kehidupan manusia: kemiskinan (*al-faqr*) dan kekayaan (*al-ghinā*).

Penyair mengumpamakan perjalanan waktu (*ad-dahr*) sebagai seorang penyaji minuman (*sāqī*) yang menyodorkan kedua cangkir tersebut kepada Ḥātim at-Ṭā'ī. Kata *kiltaihimā* (kedua-duanya) menunjukkan pengalaman hidup yang utuh, yaitu penyair telah merasakan pahitnya kemiskinan dan manisnya kekayaan. Pengalaman ganda ini membentuk kesadaran bahwa kekayaan maupun kemiskinan hanyalah kondisi sementara yang dipergilirkan oleh waktu. Manusia tidak bisa memilih cangkir mana yang akan diberikan oleh waktu (*ad-dahr*), tetapi manusia memiliki kendali penuh atas harga dirinya saat menghadapi kondisi tersebut. Dengan demikian, kedermawanan Ḥātim at-Ṭā'ī bukanlah tindakan emosional semata, melainkan keputusan terencana dalam menghadapi perjalanan waktu yang fana.

5. Tataran Imagery (*al-Mustawa at-Taswiri*)

Dalam teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, tingkat pencitraan tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan kata-kata, melainkan sebagai media seni untuk mengubah hal-hal abstrak menjadi konkrit dan mudah dibayangkan (*taqrīb al-ma'nā*), serta memberikan efek keindahan dan sentuhan emosional bagi pembaca (*ta'thīr jamālī*). Dalam puisi karya Ḥātim at-Ṭā'ī, gambaran indrawi dan gaya bahasa kiasan saling melengkapi untuk membingkai tema-tema utama: pandangan hidup masyarakat Jahiliah, rapuhnya kehidupan manusia, kedermawanan (*jūd*), serta jiwa keberanian seorang ksatria.

5.1. Analisis pengalaman indrawi (modalitas sensoris)

Penggunaan gambaran penglihatan (*aṣ-ṣuwar al-baṣariyyah*) menjadi dasar utama dalam melukiskan pemandangan fisik gurun. Pada tiga bait pertama, pilihan kata seperti *ṭalalin qafri* (reruntuhan gersang), *mun'araj al-ghullān* (lembah berliku), dan *al-burūq al-ḥumr* (bukit pasir merah) menggambarkan lingkungan geografi gurun yang gersang. Pemilihan warna merah (*al-ḥumr*) dan kondisi sepi (*qafr*) tidak hanya menggambarkan tempat, tetapi juga memancarkan perasaan duka dan kesepian penyair karena kehilangan jejak orang-orang yang dicintainya. Visualisasi ini semakin diperkuat pada bait ke-4 melalui kata *ṭawd mukfahir* (gunung megah bertembok gelap dan seram), yang memberikan bayangan tentang benteng pertahanan yang kuat sebelum akhirnya diruntuhkan oleh kesadaran bahwa kematian tidak bisa dihindari. Pada bait ke-13, gambaran penglihatan *'ashiyyatihā al-ghubr* (petang hari yang berdebu kelabu) menghadirkan gambaran nyata tentang ancaman musim paceklik, yang menjadi alasan moral di balik sifat dermawan Ḥātim at-Ṭā'ī.

Dinamika dan dorongan dalam puisi ini dihidupkan oleh gambaran gerakan (*aṣ-ṣuwar al-ḥarakiyyah*). Pada bait ke-8, penggunaan kata kerja *i'talajnā* (kami bertarung mati-matian) menggambarkan gerakan tubuh secara intens saat bergulat melawan singa galak (*al-usd ward*) demi memperebutkan minuman anggur. Gerakan fisik ini memperlihatkan keberanian yang tanpa rasa takut. Gerakan senada muncul pada bait ke-11 melalui frasa *idhā mā ḥuzza* (apabila pedang diayunkan), yang langsung diikuti oleh deskripsi tebasan pedang yang

sangat tepat (*lam yarḍa bi al-ḥabri*), memberikan kesan ketangguhan ksatria dalam pertempuran.

Gambaran indra rabaan (*taktil*) dan indra pengecap (*gustatori*) difungsikan untuk mempertegas batas antara benda fisik dan takdir. Gambaran rabaan pada bait ke-12 melukiskan tombak *asmar khaṭṭī* yang memiliki ruas (*ku'ūb*) keras seperti biji kurma (*nawā al-qaṣab*), yang merangsang indra peraba untuk merasakan tingkat kekerasan dan kualitas senjata perang tersebut. Sementara itu, gambaran pengecap pada bait ke-7 (penuangan anggur ke atas kuburan) dan bait ke-14 (*saqānī bi-ka'sayn*—ia memberi minum aku dengan dua piala) mengubah pengalaman abstrak—seperti kematian dan pergiliran takdir kaya-miskin—menjadi sensasi pengecapan rasa pahit dan manis dari dua piala minuman.

5.2. Analisis bentuk bahasa kiasan (Taṣwīr Majāzī)

Penggunaan bahasa kiasan memperluas daya imajinasi pembaca dari sekadar catatan penglihatan menjadi simbol pemikiran filosofis:

a) Penggunaan Perumpamaan (*Tashbīh*): Penyerupaan kuda perang dengan *al-'inān* (tali kekang) pada bait ke-11 menegaskan bentuk fisik kuda yang langsing, lincah, dan tidak berlemak. Penyerupaan ruas tombak dengan biji kurma (*nawā al-qaṣab*) pada bait ke-12 menegaskan kepadatan struktur senjata. Adapun penggolongan frasa pada bait ke-14 ke dalam kategori tashbīh balīgh didasarkan pada perbandingan langsung pada level frasa antara dua keadaan hidup, yaitu al-faqr wa al-ghinā (kemiskinan dan kekayaan), dengan ka'sayn (dua piala minuman). Penyair mensejajarkan al-faqr wa al-ghinā (mushabbah) dengan ka'sayn (mushabbah bihi) secara manunggal tanpa menyebutkan alat penyerupa (adāt al-tashbīh) maupun segi persamaan (wajh al-shabah). Dengan demikian, bait ke-14 memiliki struktur gaya bahasa berlapis: isti'arah makniyyah bertindak sebagai kerangka klausa utama (personifikasi waktu sebagai penuang minuman), sedangkan tashbīh balīgh bertindak sebagai penjelas isi piala berupa pengalaman kaya dan miskin.

b) Penggunaan Pengimajinasian Benda (*Isti'ārah*): Penggambaran gunung seolah-olah manusia (*ṭawd mukfahir*) pada bait ke-4 meminjam sifat manusia yang cemberut/masam untuk menggambarkan keangkuhan benteng batu yang pada akhirnya tidak berdaya menahan kedatangan maut. Penggambaran takdir (*ad-dahr*) sebagai penuang minuman (*sāqī*) pada bait ke-14 mengubah konsep waktu yang abstrak menjadi sosok aktif yang menguji ketahanan mental penyair.

c) Penggunaan Ungkapan Tersirat (*Kināyah*): Ungkapan *jum' kaff ghayr mil' wa lā ṣifr* pada bait ke-10 menjadi kiasan bagi sifat kedermawanan yang seimbang. Tangan penyair tidak pernah "penuh" karena selalu membagikan hartanya, tetapi tidak pernah "kosong" karena selalu memegang senjata ksatria. Pada bait ke-13, rasa malu kepada bumi (*astahyī min al-arḍ*) merupakan kiasan bagi kepekaan sosial yang tinggi, di mana penyair merasa bersalah secara moral jika membiarkan ternaknya berkeliaran sementara orang-orang di sekitarnya menderita kelaparan.

5.3. Penggabungan fungsi penjelas makna dan efek keindahan

Sesuai dengan teori Qalyubi, seluruh rangkaian gambaran indrawi ini memiliki dua fungsi utama:

a. Fungsi Penjelas Makna (*Taqrīb al-Ma'nā*): Pemikiran abstrak mengenai kepastian maut yang tidak membedakan status sosial dijelaskan secara nyata melalui pembandingan visual antara penghuni benteng gunung (*ahl ṭawd*) dan penghuni kemah di padang pasir (*man ḥalla bi aṣ-ṣaḥrā'*). Begitu pula nilai abstrak tentang kehormatan ksatria dijelaskan melalui tiga benda fisik pada bait 10–12: kuda ramping (*faras*), pedang tajam (*ṣārim ḥusām*), dan tombak keras (*asmar khaṭṭī*).

b. Fungsi Efek Keindahan dan Emosi (*Ta'thīr Jamālī*): Perpaduan antara reruntuhan gurun, petang hari yang berdebu, pertarungan melawan singa, dan penuangan dua piala takdir melahirkan suasana tragedi kepahlawanan (*heroic tragedy*). Perubahan dari keheningan reruntuhan (*ṭalal*) menuju gerakan pertempuran (*i'talajnā*) hingga sensasi mengecap piala takdir (*saqānī bi-*

ka'sayn) memberikan kelegaan perasaan (*katarsis emosional*), mempertegas posisi Ḥātim at-Ṭā'ī sebagai sosok ksatria Jahiliah yang teguh di hadapan kemiskinan maupun kematian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaplikasian kerangka stilistika lima tataran Syihabuddin Qalyubi secara holistik berhasil mengungkap keterpaduan gaya bahasa dan makna dalam puisi *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri* karya Ḥātim at-Ṭā'ī.

Pertama, pada tataran fonologi, pemanfaatan metrum *Baḥr aṭ-Ṭawīl* dan rima berulang *rā' kasrah* menghasilkan irama rintihan yang memperkuat nada duka dan perenungan. Kedua, pada tataran morfologi, penggunaan oposisi biner kata (seperti *dāri'* vs *ḥāsir* dan *muqtir* vs *żū wafr*) menyuarakan kesetaraan derajat manusia di hadapan keniscayaan maut. Ketiga, pada tataran sintaksis, transisi dari dominasi kalimat verbal menuju kalimat nominal berpenegas menandai pergeseran dari narasi duka personal menuju pembekuan prinsip moralitas. Keempat, pada tataran semantik, ungkapan *jum' kaff ghayr mil' wa lā ṣifr* dan diksi paceklik (*al-'ashiyyāt al-ghubr*) merumuskan etika devaluasi harta dan penolakan penimbunan materi. Kelima, pada tataran citraan, integrasi antara pencitraan indrawi (visual, kinestetik *i'talajnā*) dan kiasan majasi (*tashbīh balīgh* dan *isti'ārah*) mengkonkretkan gagasan abstrak mengenai takdir dan jiwa ksatria.

Secara tekstual, puisi ini menyajikan gambaran keterbatasan fisik manusia, kepastian maut, serta peninggalan alat perang dan tradisi berbagi di masa krisis. Melalui penafsiran atas bukti-bukti tekstual tersebut, penelitian ini menunjukkan bagaimana penyair mengalihkan rasa duka atas reruntuhan fisik menjadi pilihan etis: bahwa akumulasi harta dan jasad manusia bersifat fana, sedangkan kedermawanan dan kehormatan nama baik dimaknai sebagai nilai hidup yang diutamakan.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan menunjukkan operasionalisasi dan efektivitas kerangka stilistika Syihabuddin Qalyubi ketika diterapkan pada salah satu teks puisi klasik era pra-Islam. Selain itu, temuan ini berpotensi dimanfaatkan sebagai

bahan pengayaan praktis atau rujukan aplikatif dalam perkuliahan stilistika dan analisis sastra Arab.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) fokus kajian yang terbatas pada 14 bait dari satu judul puisi karya Ḥātim at-Ṭā'ī; (2) penggunaan sumber korpus teks yang bersumber dari repositori digital *Al-Diwan*; serta (3) sifat analisis stilistika yang tergolong kualitatif-interpretatif sehingga pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh kerangka penafsiran peneliti dan konteks tekstual yang dianalisis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka ini pada korpus puisi pra-Islam yang lebih luas dan bervariasi serta membandingkannya dengan manuskrip cetak otentik agar gambaran stilistika era Jahiliyyah menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Jawwad, I. (1994). Al-Ittijāhāt al-uslūbiyyah fī al-naqd al-'arabī al-ḥadīth. Al-Jami'ah al-Urduniyyah.

Al-Hasyimi, A. (2016). Mizan al-dzahab fi 'ilm 'arudh al-'Arab. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Isfahani, A. F. (2008). *Kitab al-Aghani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Sakkaki, A. Y. (1987). Miftah al-'ulum. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

At-Thai, Ḥātim. (t.t.). *Bakayta wa Mā Yubkīka min Ṭalalin Qafri.* Al-Diwan. Diakses pada 10 Oktober 2026, dari https://www.aldiwan.net/poem242.html

Dayf, S. (1960). *Tariq al-Adab al-'Arabi: Al-'Asr al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Fikriyah, Z., & Qalyubi, S. (2020). Surat Al-Lahab dalam studi analisis stilistika. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2), 108–115.

Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2022). Stilistika Al-Qur'an (Analisis surah al-Insyirah perspektif Syihabuddin Qalyubi). Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2), 171–183.

Hizkil, A., & Qalyubi, S. (2021). Surah Al-Qadr dalam tinjauan stilistika. Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab, 18(1).

Kamil, S. (2012). Teori kritik sastra Arab: Klasik dan modern. RajaGrafindo Persada.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Qalyubi, S. (2013). *Stilistika Al-Qur'an dan Puisi Arab*. Yogyakarta: Idea Press. Qalyubi, S. (2017). *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press.

Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). 'Ilm al-uslūb dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lain: Pengantar stilistika Arab. JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab), 6(1), 36–48.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.